

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Demam Berdarah Dengue atau disingkat DBD merupakan penyakit demam berat oleh sebab infeksi virus Dengue pada seseorang dengan ditandai adanya kelainan hemostasis dan peningkatan permeabilitas vaskular, dalam beberapa kasus menyebabkan sindrom syok hipovolemik, dan dengue sindrom syok (DSS). Virus Dengue ini ditularkan melalui perantara serangga yaitu nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama dan vektor sekundernya adalah nyamuk *Aedes albopictus*. (Henchal, 1990) Saat ini, WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) memperkirakan infeksi virus dengue di seluruh dunia mencapai 50-100 juta infeksi per tahun dengan 250.000–500.000 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) dan 24.000 di antaranya meninggal dunia. (Hartoyo, 2008) Dua dekade terakhir, WHO menerima laporan jumlah kasus meningkat lebih dari 8 kali lipat. Pada tahun 2000 terjadi 505.430 kasus, sedangkan tahun 2010 meningkat sehingga menjadi lebih dari 2,4 juta kasus. Dan tahun 2019 terjadi 4,2 juta kasus DBD. Penularan demam berdarah terjadi di daerah sub tropis dan pada seluruh daerah tropis, dengan daerah risiko tertinggi di benua Amerika dan benua Asia. Pada tahun 2020, beberapa negara melaporkan terserang penyakit DBD dengan pelaporan peningkatan jumlah kasus termasuk negara Indonesia. (World Health Organization, 2012) (Wirantika, Wahyu Ratana, 2020)

Wilayah Indonesia merupakan wilayah endemis penyakit DBD. Sebaran DBD meliputi seluruh wilayah nusantara. Oleh karena jumlah penderita yang semakin besar dan daerah penyebaran yang semakin luas seiring dengan kepadatan

penduduk serta mobilitas penduduk yang semakin meningkat, penyakit DBD menjadi masalah kesehatan masyarakat utama. Kasus DBD tahun 2019 terdapat 138.127 kasus yang dilaporkan, dimana jumlah ini terjadi peningkatan dari jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2018 yaitu sebanyak 65.602 kasus. Kematian oleh penyakit Demam Berdarah Dengue pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan dari jumlah kematian tahun 2018 yaitu dari 467 kematian menjadi sejumlah 919 kematian. *Incidence Rate* (IR) penyakit DBD pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan IR tahun 2016 dan tahun 2017 yaitu dari 26,1 (per 100.000 penduduk), 24,75 (per 100.000 penduduk) menjadi 51,48 (per 100.000 penduduk). Telah ditetapkan target untuk program pemberantasan DBD tahun 2019 adalah sebesar 68% kabupaten/kota mempunyai IR dibawah 49 (per 100.000 penduduk).

Keefektifan pengendalian vektor merupakan kunci dari pencegahan dan pengendalian kasus demam berdarah dengue. Apabila jumlah vektor demam berdarah dengue dapat ditekan, maka jumlah penularan Demam Berdarah Dengue menjadi minimal sehingga hasil akhirnya adalah penurunan jumlah kejadian DBD.(Priesley, 2018) Upaya pencegahan DBD dengan pengendalian vektor ini dilaksanakan dengan melibatkan peran serta masyarakat melalui gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan metode 3MPlus. Agar tercapai peningkatan keberhasilan pengendalian serta pencegahan adanya peningkatan kasus atau terjadi KLB penyakit DBD, maka dibentuk Juru Pemantau Jentik yang disebut Jumantik yang mempunyai tugas melakukan kegiatan pengawasan serta penyuluhan kepada masyarakat untuk melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan cara 3MPlus.(Penyakit, 2016)

Disamping situasi tersebut, terjadi pandemi COVID-19. Tanggal 2 maret 2020, Indonesia melaporkan kasus pertama COVID-19 sejumlah 2 kasus terkonfirmasi.(World Health Organization, 2020) Kasus COVID-19 terkonfirmasi di negara Indonesia terus mengalami peningkatan, pada tanggal 27 Januari 2021, Pemerintah Indonesia melaporkan 1.024.298 kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan 11.948 kasus baru, jumlah kematian sejumlah 28.855 kasus meninggal. Kasus COVID-19 terus mengalami peningkatan dan menyebar dengan cepat ke 510 kabupaten di 34 provinsi, tak terkecuali kabupaten Bali.(World Health Organization, 2021).

Untuk pencegahan COVID-19, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menerbitkan pedoman pencegahan dan pengendalian Corona Virus Disease oleh yang didalamnya terdapat Pembatasan Fisik dan Pembatasan Sosial, membatasi diri untuk kontak atau interaksi dengan orang lain, isolasi/karantina mandiri di rumah.(Indonesia, 2020) Sehubungan dengan adanya pembatasan kegiatan ini menjadikan tantangan tersendiri untuk kegiatan pemberantasan sarang nyamuk sebagai upaya memberantas vector penyakit DBD dimana kebijakan pembatasan guna mencegah penyebaran COVID-19 tersebut membatasi juga pergerakan petugas yang memantau keberadaan jentik nyamuk dan mendistribusikan larvasida kepada penduduk dengan system kunjungan kerumah-rumah sekolah, perkantoran dan hotel serta tempat – tempat ibadah yang ditinggalkan saat diberlakukannya kegiatan belajar di rumah dan *Work From Home* (kerja dari rumah), dan masyarakat yang berada di rumah tidak melakukan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk di rumahnya masing-masing.(Nasional, 2020).

Kota Denpasar merupakan daerah endemis DBD baik tingkat desanya maupun kecamatan. Jumlah kasus DBD pada tahun 2020 adalah 1.501 kasus, terdiri dari 842 penderita laki-laki dan 659 perempuan. Incidence rate DBD pada tahun 2020 adalah sebesar 155,9 per 100.000 penduduk, bila dibandingkan dengan IR DBD tahun 2019 (128,8 per 100.000 penduduk) maka terjadi peningkatan IR DBD yang cukup bermakna. Pada tahun 2020 terjadi 3 Kematian akibat DBD (CFR=0,2%). Sedangkan pada periode Januari-Maret tahun 2022 telah terjadi peningkatan kasus sebesar 318 kasus. Wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan merupakan salah satu yang memiliki kasus tertinggi di Kota Denpasar dengan kasus sebanyak 203 kasus dengan 1 kematian. Pada Wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan terdapat 60 jumentik yang bekerja bahkan selama periode pandemi tahun 2019 sd 2022. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengangkat judul “faktor – faktor yang berhubungan dengan kinerja kader jumentik pada masa pandemic COVID-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Bagaimana faktor – faktor yang berhubungan dengan kinerja kader jumentik pada masa pandemic COVID-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan?”.

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui aktor – faktor yang berhubungan dengan kinerja kader jumantik pada masa pandemic COVID-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan tentang PSN DBD, persepsi risiko infeksi COVID-19, kesesuaian honor Jumantik, dukungan pimpinan dan kinerja kader jumantik pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2022.
- b. Menganalisis hubungan antara usia jumantik dengan kinerja kader jumantik pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2022.
- c. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin jumantik dengan kinerja kader jumantik pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2022
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan jumantik dengan kinerja kader jumantik pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2022.

- e. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan jumentik tentang PSN DBD dengan kinerja jumentik pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2022.
- f. Menganalisis hubungan antara persepsi risiko infeksi COVID-19 dengan kinerja kader jumentik pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2022
- g. Menganalisis hubungan antara honor jumentik dengan kinerja kader jumentik pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2022.
- h. Menganalisis hubungan antara dukungan pimpinan dengan kinerja kader jumentik pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Memberikan informasi mengenai kinerja jumentik disaat diberlakukannya pencegahan dan penanggulangan COVID-19 sehingga dapat dijadikan dasar dalam penentuan strategi pelaksanaan program yang efektif bagi Dinas Kesehatan

2. Manfaat Tioritis

- a. Sebagai media informasi mengenai kinerja pemantau jentik nyamuk di masa pandemi COVID-19.
- b. Menambah kepustakaan, bahan informasi dan dokumentasi penelitian mahasiswa yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya pemberantasan sarang nyamuk.

